



Minat Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA PGRI Pekanbaru

Alimatusya'Diah¹, Ardiah Juita², Hirja Hidayat³.

Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi FKIP, Universitas Riau¹³,
Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga FKIP, Universitas Riau²
alimatusyadiah4305@student.unri.ac.id¹, ardiah.juita@lecturer.unri.ac.id²,
hirja.hidayat@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah olahraga pencak silat yang menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler SMA PGRI Pekanbaru dimana setiap tahun ajaran baru semakin berkurang peminatnya. Untuk mengatasi masalah ini, telah diupayakan langkah-langkah strategis yang dapat diimplementasikan oleh pihak sekolah dan komunitas pencak silat dengan cara perbaikan fasilitas latihan agar lebih memadai dan nyaman bagi siswa sehingga siswa berkeinginan berlatih dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi berjumlah 132 orang. Teknik pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yakni sampel adalah jumlah siswa yang mengisi angket sebanyak 87 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala *likert*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru tergolong dalam kategori Cukup karena termasuk pada rentang nilai kriteria penilaian skor angket 41-60% dengan persentase sebesar 59,16%, sehingga peneliti menyarankan bahwa pihak sekolah dan pelatih harus berusaha untuk mempromosikan, mengembangkan minat dan meningkatkan daya tarik siswa untuk dapat mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru.

Kata Kunci: Minat, Ekstrakurikuler, Pencak Silat

Abstract

The issue in this study is that pencak silat, one of the extracurricular activities at SMA PGRI Pekanbaru, has seen a decline in student interest with each new academic year. To address this problem, strategic steps have been taken that can be implemented by the school and the pencak silat community, such as improving training facilities to make them more adequate and comfortable for students. This is intended to encourage students to train and participate in pencak silat extracurricular activities. The purpose of this study is to determine the level of student interest in participating in pencak silat extracurricular activities at SMA PGRI Pekanbaru. This is a descriptive study with a population of 132 students. The sampling technique used was accidental sampling, with a total of 87 students who filled out the questionnaire. The research instrument used was a Likert scale questionnaire. Based on the research results, it was found that students' interest in participating in pencak silat extracurricular activities at SMA PGRI Pekanbaru falls into the Moderate category, as it is within the assessment score range of 41–60%, with a percentage of 59.16%. Therefore, the researcher recommends that the school and coaches strive to promote, develop student interest, and enhance the appeal of pencak silat extracurricular activities at SMA PGRI Pekanbaru.

Keywords: Interest, Extracurricular, Pencak Silat

PENDAHULUAN

Olahraga secara umum memiliki banyak manfaat bagi siswa, termasuk peningkatan kesehatan fisik, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan konsentrasi dalam belajar. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas fisik, mereka tidak hanya merasakan manfaat fisik tetapi juga manfaat psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa olahraga dapat mengurangi stres, meningkatkan suasana hati, dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, tujuan olahraga pendidikan di sekolah bukan hanya untuk menghasilkan atlet yang handal, tetapi juga untuk menciptakan individu yang seimbang secara fisik dan mental. Namun, dengan semakin terbatasnya waktu belajar di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka di luar jam pelajaran formal. Ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, baik dalam bidang seni, olahraga, maupun kepemimpinan. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki nilai strategis adalah pencak silat, yang merupakan seni bela diri tradisional Indonesia. Pencak silat tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa, seperti disiplin, keberanian, dan penghargaan terhadap budaya bangsa.

Sebagai warisan budaya yang telah diakui oleh UNESCO, pencak silat memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Seni bela diri ini tidak hanya melibatkan teknik bertarung, tetapi juga mengandung filosofi dan nilai-nilai yang mendalam, termasuk rasa hormat, kejujuran, dan kerjasama. Menurut (Hariyanti et al., 2019) Pengertian pencak silat secara umum adalah merupakan metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam keselamatan dan pencak silat sebagai kinerja (keterampilan) pertahanan diri yang mempekerjakan kemampuan untuk membela diri, menangkis serangan dan akhirnya menyerang musuh, dengan senjata atau tanpa senjata. Pencak silat merupakan salah satu hasil masyarakat Indonesia dan termasuk budaya masyarakat rumpun melayu. Pencak silat merupakan sistem beladiri yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai budaya bangsa Indonesia sehingga perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan. Kepercayaan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat Setyo dalam (Aguss & Fahrizqi, 2020).

(Sukma, 2016) menyebutkan bahwa pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Indonesia, dapat dimainkan secara perorangan, berpasangan maupun beregu. Untuk menguasai beladiri pencak silat sangat diperlukan penguasaan teknik dasar pencak silat. Sejalan dengan pendapat Aji, pengurus besar IPSI bersama BAKIN dalam (Lesmana, 2012) Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (kemanunggalannya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut (Nasution, 2017) pencak silat adalah seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Pencak silat selain bertujuan untuk membela diri juga memiliki dampak positif lainnya seperti menjaga kesehatan dan kebugaran, melatih ketahanan mental, membangkitkan rasa percaya diri, membina sportifitas dan jiwa ksatria, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, serta melatih kedisiplinan dan keuletan yang lebih optimal. Gerakan-gerakan dalam pencak silat merupakan kombinasi dari gerakan pukulan dan tendangan, yang disertai pengetahuan tentang bagian terlemah dalam tubuh manusia. Dalam mempertahankan dirinya, seorang pesilat dapat menggunakan tangan, siku, jari-jemari, kaki dan bagian tubuh lainnya, termasuk kepala.

Dari ketiga kutipan di atas pencak silat dapat diartikan sebagai gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, serta untuk menghindarkan manusia dari bencana atau bahaya. Pencak silat juga olahraga yang memerlukan unsure kekuatan, daya tahan, koordinasi serta menguasai tehnik-tehnik yang benar. Dalam pencak silat ada beberapa tehnik dasar yaitu gerakan hindaran, tangkisan, serangan, jatuhan dan lain sebagainya. Pencak silat menurut (Kriswanto, 2015) merupakan beladiri yang menggunakan lengan dan tungkai. Lengan mempunyai peranan penting baik sebagai alat serang maupun alat bela. Teknik penggunaan lengan sebagai alat serang disebut pukulan. Serangan tungkai lebih di kenal dengan tendangan. (Suwirman, 2011) Kata pencak sendiri dapat mempunyai arti khusus, begitu juga dengan kata silat. Pencak mempunyai pengertian gerak dasar beladiri yang digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat mempunyai pengertian sebagai gerak beladiri yang sempurna, yang digunakan untuk membela dan mempertahankan diri dari ancaman yang datang dari luar.

Selanjutnya Ihsan, dkk dalam jurnal (Ramdani et al., 2020) menyampaikan bahwa dalam pencapaian prestasi seorang pesilat yang maksimal ada empat indikator yang perlu diperhatikan yaitu: 1). kondisi fisik, 2). teknik, 3). taktik dan strategi, 4). mental. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Pembinaan prestasi olahraga sejak zaman olimpiade modern hingga sekarang dilakukan dengan berbagai cara. Pembinaan tersebut tidak hanya terpaku pada satu cabang olahraga saja akan tetapi pembinaan yang dilakukan mencakup keseluruhan cabang olahraga yang dipertandingkan baik itu olahraga perseorangan ataupun kelompok. Namun, ironisnya, popularitas pencak silat di kalangan remaja semakin menurun, terutama di lingkungan sekolah. Di SMA PGRI Pekanbaru, fenomena ini terlihat jelas dengan menurunnya jumlah peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang pernah menjadi favorit. Data menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir, jumlah peserta kegiatan ini menurun hingga 50%.

Penurunan minat ini tentu saja tidak terjadi tanpa alasan. Berbagai faktor diduga menjadi penyebab utama, seperti kurangnya promosi mengenai kegiatan pencak silat, terbatasnya fasilitas latihan yang memadai, serta jadwal yang tidak fleksibel. Selain itu, minimnya apresiasi terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan ini juga menjadi salah satu penyebab. Banyak siswa yang merasa bahwa usaha dan prestasi mereka tidak dihargai, sehingga mengurangi motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Di sisi lain, banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, terutama dengan tekanan akademik yang tinggi. Tekanan akademik yang dirasakan siswa sering kali membuat mereka enggan untuk terlibat dalam kegiatan tambahan seperti pencak silat. Mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu belajar atau melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih produktif. Selain itu, perkembangan teknologi dan budaya modern juga menjadi tantangan tersendiri. Kehadiran gadget dan dunia maya telah mengubah cara siswa menghabiskan waktu mereka. Banyak siswa yang lebih memilih untuk berselancar di internet atau bermain game daripada berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti pencak silat.

Rendahnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar juga memperburuk situasi ini. Beberapa orang tua lebih mendorong anak-anak mereka untuk fokus pada akademik dan prestasi di sekolah, tanpa mempertimbangkan pentingnya pengembangan minat di bidang olahraga. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan orang tua dan

keinginan siswa untuk mengeksplorasi minat mereka. Fenomena ini memunculkan keprihatinan karena pencak silat bukan hanya sekadar olahraga, tetapi juga merupakan sarana untuk melestarikan budaya bangsa. Jika tren penurunan ini terus berlanjut, dikhawatirkan warisan budaya pencak silat akan semakin terpinggirkan, dan siswa akan kehilangan peluang untuk mengembangkan potensi fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk memahami penyebab menurunnya minat siswa terhadap pencak silat dan merumuskan langkah-langkah yang dapat meningkatkan partisipasi mereka. Pada dasarnya belajar tidak akan terlepas dari persoalan minat, oleh sebab itu dalam pencapaian tujuan pendidikan disekolah-sekolah hendaknya para guru dan kepala sekolah dapat membangkitkan minat para pelajarnya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa putra dan putri lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa putra dan putri yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar.

Menurut Fadlih & Riyanto yang dikutip oleh (Sari et al., 2021) Dalam proses belajar, minat merupakan suatu bagian dari dimensi motivasi. Oleh sebab itulah seseorang yang berminat besar terhadap suatu mata pelajaran ataupun kegiatan yang akan atau sementara dilakukan akan mengundang rasa gembira, gairah yang tinggi atau dengan hasrat yang besar akan sesuatu itu sehingga peluang untuk memperoleh hasil yang cukup terbuka lebar. Menurut (Nazirun et al., 2020) Minat yang tinggi pada siswa akan membuat siswa berusaha keras mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam kegiatan olahraga di sekolah, demikian pula sebaliknya minat yang rendah menyebabkan menurunnya keinginan siswa melakukan kegiatan olahraga yang akhirnya akan menghambat tercapainya sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana yang tertuang dalam tujuan Pendidikan Jasmani itu sendiri.

(Wahab, 2015) mengatakan bahwa secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, minat terdiri dari indikator perhatian, keingintahuan dan kebutuhan. Kemudian (Wahab, 2015) menambahkan bahwa secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa minat itu muncul karena ada perasaan tertarik terhadap suatu hal yang

sedang dikerjakan atau suatu kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Ada unsur kebutuhan yang terkandung didalamnya. Apabila seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat. Sebagaimana menurut Reber yang dikutip oleh (Wahab, 2015) Minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, kebutuhan.

(Pramana et al., 2022) menyatakan bahwa minat merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh seorang individu dalam kondisi sadar. Minat menjadikan seorang individu mendapatkan pengalaman, aktivitas, dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan sehingga perlu perhatian lebih. Minat pula merupakan masalah dalam proses pembelajaran atau pendidikan karena berkaitan dengan tingkah laku seorang. Sedangkan menurut Kartini dalam jurnal (Rauf, 2019) bahwa : Minat merupakan momen-momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada suatu objek yang dianggap penting. Pada minat selalu terdapat elemen-elemen efektif (perasaan emosional) yang kuat, minat juga berkaitan dengan kepribadian kita. Jadi pada minat itu terdapat unsur-unsur pengenalan. (kognitif), emosi (efektif), kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek.

Agus dalam (Saleh & Malinta, 2020) mengatakan minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas karena minat bersikap khusus tanpa adanya paksaan dari orang lain. Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa minat merupakan suatu sikap dimana individu cenderung memiliki rasa ketertarikan pada suatu hal atau kegiatan dan memperhatikannya secara terus-menerus. Seseorang akan menaruh minat pada suatu objek atau kegiatan bila ia menyadari akan mendapat sesuatu yang menjadi kebutuhannya dan menyadari kegiatan akan bersangkutan-paut dengan dirinya dan juga adanya rangsangan dari luar, karena minat tidak dibawa sejak lahir oleh individu melainkan dikembangkan sesuai dengan pemahaman individu terhadap suatu obyek.

Kemudian (Sardiman, 2019) menambahkan bahwa minat merupakan alat motivasi pokok. proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: a). membangkitkan adanya suatu kebutuhan, b). menghubungkan dengan persoalan

pengalaman yang lampau, c). memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan d). menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Prasetyo yang dikutip oleh (Fajar et al., 2020) Minat merupakan keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat timbul karna adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu objek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Menurut Buchori dalam (Setiawan et al., 2021) Minat terbagi menjadi dua yakni:

a. Minat Primitif

Merupakan minat yang berkaitan dengan keadaan biologis, diantara kebutuhan pangan manusia, sosialisasi dan lainnya. Sehingga minat itu sendiri mempunyai kesadaran akan keperluan secara langsung mampu mendorong seseorang untuk merasakan kepuasan.

b. Minat Kultural

Ialah minat yang kaitannya dengan keadaan sosial karena memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan minat primitif ataupun biologis

(Sardiman, 2019) menerangkan bahwa faktor-faktor psikologis dalam belajar itu sebagai berikut: (a) perhatian, (b) pengamatan, (c) tanggapan, (d) fantasi, (e) ingatan, (f) berfikir, (g) bakat, (h) motif.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pencak silat sering kali merasa lelah karena jadwal latihan yang berbenturan dengan kegiatan akademik. Selain itu, fasilitas latihan yang kurang memadai menjadi alasan lain yang membuat siswa kehilangan motivasi. Berdasarkan wawancara dengan guru olahraga dan pelatih pencak silat, mereka juga mengakui bahwa antusiasme siswa menurun karena kurangnya penghargaan terhadap prestasi yang mereka capai di bidang ini.

Penelitian ini relevan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam ekstrakurikuler sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi diri dan faktor eksternal seperti dukungan lingkungan. Kajian literatur juga mengungkapkan bahwa penghargaan, fasilitas, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara,

observasi, dan kuesioner untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pencak silat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin meninjau seberapa tinggi minat yang dimiliki oleh siswa di SMA PGRI pekanbaru dengan mengangkat sebuah judul penelitian yaitu “Minat Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SMA PGRI Pekanbaru”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi berjumlah 132 orang. Teknik pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* yakni sampel adalah jumlah siswa yang mengisi angket sebanyak 87 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket dengan skala *likert*. Teknik Analisa data yang digunakan adalah menghitung tingkat skor persentase minat yang dimiliki oleh siswa dengan rumus :

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari semua indikator minat) adalah **59,16%** yang tergolong pada kategori **Cukup**, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekap Rata-rata Skor Nilai Angket Minat

1	Perhatian	73,10%
2	Pengamatan	44,83%
3	Tanggapan	50,69%
4	Fantasi	60,38%
5	Ingatan	58,93%
6	Berfikir	64,67%
7	Bakat	63,13%
8	Motif	57,53%
Jumlah		473,26%
Rata-rata		59,16%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa SMA PGRI Pekanbaru dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat berada pada kategori Cukup dengan rata-rata persentase 59,16%. Indikator Perhatian mencatat persentase tertinggi (73,10%), yang mencerminkan fokus dan keterlibatan aktif siswa selama latihan. Hal ini didukung oleh

metode pelatihan yang menarik, antusiasme siswa, atau lingkungan yang kondusif. Namun, beberapa indikator masih perlu peningkatan, seperti Pengamatan (44,83%) yang rendah, mengindikasikan siswa kurang kritis dalam menganalisis gerakan atau strategi. Tanggapan (50,69%) yang hampir di batas bawah kategori Cukup juga menunjukkan kecenderungan pasif siswa dalam memberikan respons selama latihan. Di sisi lain, Fantasi (60,38%) dan Berfikir (64,67%) yang relatif tinggi mencerminkan kemampuan siswa dalam berimajinasi dan menganalisis teknik, sementara Bakat (63,13%) menjadi bukti adanya potensi alami yang dapat dikembangkan.

Meski demikian, Ingatan (58,93%) dan Motif (57,53%) yang masih di bawah 60% mengisyaratkan perlunya penguatan melalui repetisi gerakan dan pemicu motivasi eksternal, seperti penghargaan atau dukungan keluarga. Ketidakseimbangan capaian antar-indikator ini menyebabkan minat siswa secara keseluruhan belum optimal. Rendahnya Pengamatan dan Tanggapan menjadi tantangan utama, sementara tingginya Perhatian dan Berfikir menjadi modal penting untuk meningkatkan kualitas partisipasi. Sekolah perlu merancang program yang lebih interaktif, seperti penggunaan video analisis gerakan, diskusi kelompok, atau simulasi situasi, untuk melatih ketelitian dan keaktifan siswa. Dengan demikian, ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya menjadi wadah pengembangan fisik, tetapi juga sarana membangun keterampilan kognitif dan sosial siswa secara holistic

Penelitian ini bertujuan mengukur minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru. Hasil rata-rata sebesar 59,16% menunjukkan bahwa minat siswa berada dalam kategori **Cukup**, sesuai dengan kriteria rentang 41-60%. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi siswa belum optimal, meskipun terdapat potensi untuk dikembangkan melalui intervensi yang tepat. Kategori *Cukup* ini merefleksikan dinamika partisipasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti metode pelatihan, dukungan sekolah, dan motivasi siswa.

Aspek **perhatian** menjadi indikator tertinggi dengan persentase 73,10%, menunjukkan siswa memiliki fokus yang baik selama latihan. Tingginya perhatian ini mungkin didukung oleh teknik pengajaran yang menarik, antusiasme siswa terhadap seni bela diri, atau lingkungan pelatihan yang kondusif. Namun, aspek **pengamatan** mencatat nilai terendah (44,83%), mengindikasikan siswa kurang kritis dalam menganalisis

gerakan atau strategi pencak silat. Rendahnya kemampuan observasi ini berpotensi menghambat penguasaan teknik kompleks, sehingga diperlukan metode pelatihan yang lebih interaktif, seperti video tutorial atau diskusi kelompok untuk melatih ketelitian siswa.

Aspek **tanggapan** berada di batas bawah kategori Cukup (50,69%), mencerminkan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dalam memberikan respons selama latihan. Minimnya interaksi dua arah antara pelatih dan siswa menjadi faktor krusial. Di sisi lain, **fantasi** mencatat nilai di atas rata-rata (60,38%), menunjukkan kemampuan siswa dalam mengimajinasikan gerakan kreatif. Aspek ini dapat dimaksimalkan melalui kegiatan seperti lomba kreasi gerakan atau pengintegrasian cerita budaya ke dalam latihan.

Kemampuan **ingatan** siswa (58,93%) yang mendekati 60% mengindikasikan perlunya penguatan melalui repetisi gerakan atau penggunaan mnemonik. Sementara itu, aspek **berfikir** (64,67%) serta **bakat** (63,13%) mencerminkan potensi analitis dan kemampuan alami siswa dalam pencak silat. Namun, **motif** (57,53%) yang masih perlu stimulasi menunjukkan motivasi intrinsik siswa belum sepenuhnya kuat. Faktor eksternal seperti penghargaan atau dukungan keluarga dapat menjadi solusi.

Secara keseluruhan, ketidakseimbangan capaian antar-aspek menyebabkan minat siswa tetap dalam kategori *Cukup*. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa partisipasi ekstrakurikuler sering terkendala metode pelatihan monoton. Namun, tingginya aspek perhatian di SMA PGRI menjadi keunggulan yang patut dipertahankan. Minimnya fasilitas, waktu latihan terbatas, dan kurangnya sosialisasi manfaat pencak silat juga turut berkontribusi pada hasil ini. Dengan demikian, diperlukan strategi holistik untuk meningkatkan aspek-aspek yang masih lemah, sekaligus mempertahankan keunggulan yang ada.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan tentang dominasi aspek perhatian dan kelemahan pengamatan memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam ekstrakurikuler seni bela diri. Penelitian ini juga menjadi dasar untuk studi lanjutan, seperti eksplorasi penyebab rendahnya motivasi atau pengaruh lingkungan terhadap partisipasi siswa.

Secara praktis, sekolah perlu merevisi program ekstrakurikuler dengan memperkuat metode pelatihan. Pelatih harus dibekali keterampilan mengajar variatif,

seperti teknik demonstrasi, penggunaan media visual, dan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan aspek *tanggapan* dan *pengamatan*. Integrasi teknologi, seperti video analisis gerakan atau aplikasi simulasi, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya ingat dan ketelitian siswa. Peningkatan fasilitas latihan, seperti penyediaan cermin latihan dan ruang yang memadai, juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kompetisi antar-siswa atau pertunjukan publik untuk memicu motivasi dan kebanggaan siswa. Sosialisasi kepada orang tua tentang manfaat pencak silat juga penting untuk mendukung partisipasi anak.

Di tingkat kebijakan, pemerintah daerah dapat mendorong integrasi pencak silat ke dalam kurikulum lokal atau menyelenggarakan festival budaya untuk mempopulerkan seni bela diri ini. Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya mendorong perbaikan program ekstrakurikuler di SMA PGRI Pekanbaru, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru tergolong dalam kategori Cukup karena termasuk pada rentang nilai kriteria penilaian skor angket 41-60% dengan persentase sebesar 59,16%

Melihat dan menganalisa hasil dan kesimpulan penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, diantaranya :

1. Siswa: Didorong untuk meningkatkan minat terhadap proses ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru dengan aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut di sekolah
2. Guru/pelatih silat: berusaha untuk mempromosikan, mengembangkan minat dan meningkatkan daya tarik siswa untuk dapat mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru.
3. Kepala Sekolah: Menyediakan fasilitas olahraga pencak silat yang lebih lengkap dan mendukung agar siswa semakin berminat dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA PGRI Pekanbaru dengan seringnya mengadakan event pencak silat antar siswa di sekolah maupun antar sekolah.

DAFTARPUSTAKA

- Aguss, R. M., & Fahrizqi, E. B. (2020). Analisis Tingkat Kepercayaan Diri Saat Bertanding Atlet Pencak Silat Perguruan Satria Sejati. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 19(2), 164-174. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v19i2.9117>.
- Edwarsyah, Hardiansyah, S., & Syampurna, H. (2017). Pengaruh Metode Pelatihan Circuit Training Terhadap Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat Unit Kegiatan Olahraga Universitas Negeri Padang. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v4i1.11749>.
- Fajar, G. R., Julianti, R. R., & Siswanto. (2020). Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Penjas Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMKN 1 Batujaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 666–671. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5804628>.
- Hariyanti, W., Astra, I. ketut B., & Suwiwa, I. G. (2019). Pengembangan Model Latihan Fleksibilitas Tingkat Pemula dalam Pembelajaran Pencak Silat. *Jurnal Penjakora*, 6(1), 57. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i1.17713>.
- Kriswanto, S. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta. PT. Pustaka Baru.
- Mirfen, R. Y., & Umar. (2018). Tinjauan Tingkat Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat. *Jurnal Patriot*, 10(9), 278–284. <https://doi.org/10.24036/patriot.v0i0.44>.
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2017). *Buku Pintar Pencak Silat*. Jakarta Timur. Anugrah.
- Nazirun, N., Gazali, N., & Fikri, M. (2020). Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *JURNAL PENJAKORA*, 6(2), 119-125. <https://doi.org/10.23887/penjakora.v6i2.20898>.
- Pramana, R. A., Ratri, J. R., & Syafei, M. M. (2022). Survey Minat Belajar Penjas dan Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Kelas X di SMK Pamor Cikampek Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 41-48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5155262>.
- Prasetya, A., & Sasmarianto. (2023). Tinjauan Tingkat Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat PSHT Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *SICEDU: Science and Education Journal*, 2(1), 180–185. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i1.97>.
- Ramdani, M., Barlian, E., Irawadi, H., & Suwirman. (2020). Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat. *Jurnal Patriot*, 2(4), 966–981. <https://doi.org/10.24036/patriot.v2i4.745>.

- Rauf, A. (2019). Survei Minat Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di MAN 1 Makassar. *Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Universitas Negeri Makassar*, 1(2), 29–41. <https://doi.org/10.43856/Stjdhj.15072>.
- Riduwan. (2020). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta.
- Saleh, M. S., & Malinta, S. S. (2020). Survei Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smpn 30 Makassar. *Kinestetik*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.33369/jk.v4i1.10347>.
- Saputra, N., & Aziz, I. (2020). Tinjauan Tingkat Kondisi Fisik Pemain Bolavoli Putra Sma 2 Pariaman. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 32–38. <https://doi.org/10.24036/jpo137019>.
- Sardiman. (2019). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Rajawali Press.
- Sari, M., Risma, N., & Ulfa, D. A. (2021). Pembelajaran pendidikan jasmani adaptif: Minat siswa tunarungu dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 2(3), 171–179. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2\(3\).7905](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2(3).7905).
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. Alfabeta.
- Sukma, A. (2016). *Buku Olahraga Paling Lengkap*. Pamulang. Ilmu.
- Sutriadi, T. (2019). Survei Minat Siswa Terhadap Permainan Sepaktakraw di SMP Negeri 1 Baranti Kabupaten Sidrap. *Repository Universitas Negeri Makassar*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.52463/jpo.1.1.573345>.
- Suwirman. (2011). *Teknik Dasar Pencak Silat*. Padang. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang. Hal:47.
- Setiawan, Y. A., Abduloh, & Nasution, H. N. S. (2021). Minat Siswa dalam Pembelajaran Penjas pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 1 Telukjambe Barat Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 301–309. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5541056>.
- Setyawati, R. D. (2018). Instrumen Angket Self-Esteem Mahasiswa Ditinjau Dari Validitas Dan Reliabilitas. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 7(2), 174–186. <https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.2.1932>.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardoyo. (2014). *Pecak Silat Edisi Kedua*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.